



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

Abet Nego Eko Susanto

General Information

Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.	Desa Gondosuli terletak di lereng gunung Lawu. Seperti halnya di daerah pegunungan, udara di Gondosuli terasa sejuk. Kami tiba di sana sekitar pukul 8.15 pagi. Kemudian, kami memulai trekking sekitar pukul 09.00. Kabut tebal menutupi daerah Gondosuli waktu itu sehingga kami perlu lebih waspada terhadap keadaan sekeliling terutama saat kami sedang berjalan karena kabut yang tebal membuat jarak pandang sangat terbatas. Di awal trekking, jalur yang kami lalui berupa cor. Sepanjang jalan yang kami lewati terdapat ladang yang ditanami sayuran kubis, wortel, cabai, brokoli dan bawang merah, namun tanaman tersebut terlihat kurang jelas karena tertutup kabut tebal. Jalanan yang kami lewati cukup menanjak tentu saja hal ini menguras energi kami. Angin mulai bertiup kencang dan hujan turun saat kami berjalan kurang lebih 16 menit. Kami harus membuka payung, namun beberapa payung yang kami bawa rusak karena kuatnya hembusan angin. Keadaan tersebut membuat saya harus berjalan tanpa payung sehingga badan saya basah kuyub. Setelah melewati separuh perjalanan, kami tiba di pinggir hutan. Di sana, kami beristirahat sebentar sambil menunggu hujan reda. Komandan LC juga sempat menawarkan kepada kami apakah lanjut trekking ke ladang atau turun. Kami sepakat untuk melanjutkan trekking. Kemudian setelah hujan sudah sedikit reda, kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Kini jalan sudah berubah menjadi tanah. Jalan tanah yang basah karena hujan membuat jalan tersebut licin. Jadi kami perlu lebih berhati-hati agar tidak terpeleset. Para leaders dan peserta cowok sudah siap untuk mengandeng peserta cewek saat <i>track</i> yang kami lalui sulit. Setelah menyusuri hutan, kami kemudian sampai di ladang wortel. Di sana kami bertemu petani yang bernama Babe. Kami sempat berkomunikasi dengannya. Ia mengajari kami cara mencabut wortel. Selain itu, ia juga menjelaskan ciri-ciri tanaman wortel yang sudah siap dipanen. Pada kesempatan itu, saya mencoba untuk mencabut wortel. Mencabut wortel ternyata sangat mudah karena tanah di
---	--

	sana sangat gembur. Dalam keadaan basah kuyub, kami juga wewawancarai Babe dengan pertanyaan yang beragam mulai dari pertanian hingga teknologi.
Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.	Selama berada di Gondosuli banyak mendapatkan pengalaman yang berkesan. Pengalaman yang berkesan diantaranya adalah sambutan yang hangat dari komandan LC dan para leaders. Saat tiba di rumah seng komandan LC menyapa kami dengan senyum hangat sehingga membuat kami merasa <i>welcomed</i> . Kami juga disuguhi berbagai makanan dan minuman. Karena sedang hujan dengan suhu 14 derajat, saya langsung membuat teh hangat dan mengambil tempe mendoan dengan sambal kecapnya. Lezatnya benar-benar mengalahkan ayam goreng KFC. Para leaders juga mengajak kami ngobrol dan bercanda tawa sehingga suasana saat itu menjadi cair. Relationship yang terjalin baik ini menimbulkan <i>trust</i> dan <i>respect</i> yang dapat membuat kami <i>engage</i> pada kegiatan ini. Kemudian saat trekking di ladang Gondosuli, kami harus waspada terhadap sekeliling. Karena jalan yang kami lalui sempit dan berkabut, membuat kami tidak melihat jelas motor yang lewat sehingga kami harus berjalan menepi agar tidak tertabrak. Selain itu, pada saat trekking diperlukan perlengkapan yang baik seperti payung, jas hujan, sepatu atau sandal gunung dan baju ganti karena perubahan cuaca yang tidak terduga. Stamina yang baik juga dibutuhkan agar perjalanan lancar karena jalannya yang menanjak. Di tengah guyuran hujan dan tiupan angin kencang, kami sempat mencabut wortel dan berkomunikasi dengan salah satu petani di sana yang bernama Babe. Dari Babe kami mendapatkan informasi tentang wortel ciri-ciri wortel yang sudah dipanen dan informasi lainnya yang berhubungan dengan pertanian. Kami juga mendapat kesempatan untuk mencicipi wortel. Ternyata wortel yang langsung dipetik rasanya segar dan manis.
Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what	LC mempersiapkan ladang di Desa Gondosuli sebagai learning environment yang dapat mendukung terjadinya learning experience. Sebelumnya, komandan LC sudah menyampaikan tujuan diadakan kegiatan ini yaitu peserta TTC nantinya mampu membuat LXD yang bagus. Agar nantinya peserta TTC mampu membuat LXD yang bagus, komandan LC secara terstruktur sudah membekali kita dengan knowledge yang mendukung yaitu mengenai listening skill, working

they have experienced and what they already know.	memory, executive functioning, engagement, dan learning experience di kelas TTC sehingga kami mempunyai prior knowledge yang cukup. Pada saat sebelum trekking, Komandan LC juga sudah memberikan informasi mengenai cuaca, briefing dan lembar soal yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta TTC. Hal tersebut membuat saya tahu apa yang harus dilakukan saat trekking di ladang nantinya. Kondisi jalan yang menanjak membuat saya harus dapat mengatur nafas agar tidak ngos-ngosan. Untung saya sudah beberapa kali mendaki gunung jadi tahu apa yang harus dilakukan saat menghadapi tanjakan. Selain itu, dalam keadaan cuaca yang hujan dan berkabut, saya harus tetap fokus untuk mencari data yang dapat dijadikan sumber informasi. Saat itu sedikit sekali petani yang ada di ladang dikarenakan sedang hujan. Beruntung kami bertemu Babe yang dapat kami wawancara untuk mendapatkan informasi. Kami menggunakan listening skill untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh Babe. Informasi tersebut saat berguna untuk mengerjakan Task yang diberikan oleh komandan LC.
Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.	LXD - Tidak Dikerjakan

Empathize

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Kegiatan trekking di ladang Gondosuli dilakukan untuk memberikan Learning Experience dan Learning Environment yang berbeda kepada setiap peserta TTC. Setelah peserta mengalami learning experience di sana, diharapkan semua peserta mampu membuat LXD sebagai tugas akhir. Untuk menunjang keberhasilan peserta TTC menjalani kegiatan di ladang, komandan LC memberikan <i>prior knowledge</i> yang memadai tentang listening skill, optimal learning, engagement, learning environment, working memory dan Executive Functioning Skills di kelas TTC selama 2 kali pertemuan. Pengalaman di Gondosuli merupakan penerapan dari <i>prior knowledge</i> yang sudah
--	--

	<p>saya dapatkan di kelas TTC karena seluruh kegiatan di Gondosuli membutuhkan pengetahuan tentang listening skill, executive functioning skill dan working memory. Sebelum berangkat ke ladang, LC sudah memberikan soal-soal untuk dibaca sebagai panduan untuk mengali data dari petani, namun kenyatannya kami hanya mampu mendapatkan data dari satu petani saja karena faktor cuaca yang tidak mendukung. Saat menginterview Babe, saya dilatih untuk menggunakan listening skill untuk memproses informasi yang diberikan Babe. Beliau juga menjawab berdasarkan pertanyaan yang diajukan saja. Oleh sebab itu, kami harus berpikir terlebih dahulu untuk membuat pertanyaan lanjutan. Ditambah kendala seperti cuaca yang buruk yang mengakibatkan badan saya basah, cukup mengganggu fokus karena saat mendengarkan penjelasan Babe, disaat yang sama saya harus menahan dingin.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Desa Gondosuli terletak di ketinggian 1700 m di atas permukaan air laut. Untuk mencapai tempat ini, dibutuhkan transportasi yang prima karena banyak tanjakan yang curam. Selain itu, kemahiran sopir juga diperlukan karena jalan menuju ke Rumah Seng cukup sempit. Desa Gondosuli yang berada di dataran tinggi membuat cuaca mudah berubah sehingga Komandan LC selalu mengupdate cuaca agar peserta TTC mempersiapkan perlengkapan dengan baik. Komandan pun menyarankan peserta untuk membawa baju hangat, jas hujan atau payung serta sepatu atau sandal gunung agar nyaman saat berkegiatan di sana. Selain itu, Komandan LC juga meminta peserta untuk berolahraga agar kondisi badannya prima. Saat berada di rumah seng komandan LC memberikan suguhan makanan agar peserta mendapatkan asupan kalori yang cukup. Namun masalahnya, prior knowledge tentang keadaan ladang Gondosuli tidak diberikan secara jelas oleh LC. Peserta hanya mendapatkan medan Gondosuli hanya melalui foto peserta lain yang sudah melakukan LX di sana. Kenyataannya foto-foto tersebut belum mewakili kondisi yang sebenarnya. Padahal prior knowledge tentang medan dan kemungkinan cuaca di ladang Desa Gondosuli diperlukan sekali agar peserta TTC mempunyai gambaran sehingga lebih siap dan mempersiapkan segalanya dengan</p>

	<p>baik sehingga dapat melewati medan trekking sampai selesai dengan aman. Dalam hal ini, LC juga kurang mempertimbangkan resiko akibat cuaca buruk seperti terkena flu, hipotermia, atau terkena petir karena medannya terbuka.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Kegiatan trekking di ladang Gondosuli sudah direncanakan dengan baik oleh LC. Dimulai dengan memberikan prior knowledge tentang tentang listening skill, optimal learning, engagement, learning environment, working memory dan Executive Functioning Skills. Pengetahuan tersebut diberikan agar para peserta dapat menerapkannya selama trekking agar memperoleh LX yang optimal. Grup Wednesday mendapatkan jadwal LX pada hari Rabu. Kami diminta untuk berkumpul di sekolah pukul 6.30 dan harus sudah sarapan. Perjalanan ditempuh dengan mobil kurang lebih membutuhkan waktu 1,5 jam. Kondisi jalan saat itu tertutup kabut tebal sehingga jarak pandang kami terbatas. Sekitar pukul 8.15, kami tiba di basecamp, yaitu Rumah Seng. Komandan LC menyambut kami dengan hangat saat tiba di sana. Kami diminta untuk menyantap makanan yang disajikan. Asupan makanan ini sangat membantu kami untuk menghangatkan badan. Selain itu juga agar tubuh kita mendapatkan asupan kalori yang cukup untuk bekal perjalanan. Sebelum berangkat trekking, komandan memberikan briefing singkat.</p> <p>Kegiatan trekking dipimpin oleh Komandan. Awal perjalanan, jalan terbuat dari cor. Kanan dan kiri jalan masih terlihat rumah penduduk. Sekitar 15 menit kemudian, kami sudah sampai di ladang. Terlihat di sebelah kanan saya tanaman kubis dan sebelah kiri tanaman cabai. Di sini sudah tidak ada rumah penduduk, yang ada hanyalah hamparan sayuran yang terlihat samar karena tertutup kabut tebal. Di tengah perjalanan, tiba-tiba hujan dan disertai angin kencang yang membuat kami harus membuka payung. Di tepi hutan, kami terpaksa harus berhenti menunggu hujan reda. Di saat itu juga, komandan menawarkan kepada kami untuk lanjut atau kembali. Kami sepakat untuk melanjutkan LX. Cuaca yang tidak mendukung membuat kegiatan kami di ladang tidak maksimal. Kegiatan yang kami lakukan hanya mencabut wortel. Kami tidak mendapat kesempatan untuk melihat petani yang sedang memanen kubis karena cuaca yang</p>

	<p>hujan dan berangin. Selain itu, Babe menjadi satu-satunya narasumber di sana sehingga infomasi yang kami dapatkan kurang variatif. Hal ini membuat challenge saya dalam mengerjakan task 3 menjadi tinggi karena kurangnya data pendukung. Setelah wawancara dengan Babe selesai, kami kembali ke basecamp, Rumah Seng. Di basecamp, saya segera mengganti baju namun baju ganti saya ternyata juga basah. Saya seharusnya membungkus baju yang kubawa dengan plastic agar tidak basah. Akhirnya, Mr King yang baik hati meminjami saya baju. Diakhir kegiatan, Komandan LC menanyakan pengalaman kami selama trekking. Para peserta mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sebagai besar dari kami sangat menikmati kegiatan ini. Kemudian sebelum kembali ke solo, LC mengingatkan kami untuk mengerjakan task 3. Task 3 ini sebagai entry point dari task 4. Kegiatan di Gondosuli dan Atsiri yang menguras tenaga ditambah dengan task 3 yang banyak membuat saya kelelahan secara fisik dan pikiran.</p>
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Kegiatan trekking di Gondosuli memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan Komandan LC, para leaders, petani dan dengan alam. Interaksi dengan Komandan LC dan para leaders dimulai di Rumah Seng. Di sini, komandan LC menjelaskan tentang tujuan dan memberikan gambaran kegiatan trekking mulai dari medan dan hal-hal yang harus dilakukan. Di rumah seng ini kami juga banyak bersendau gurau dengan leaders dan para peserta TTC sehingga menciptakan suasana hangat. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan trekking di ladang. Di ladang kami berinteraksi dengan petani setempat yang bernama Babe. Kami sempat ngobrol dengan beliau. Beliau menjelaskan tentang cara menanam, berapa lama menanam panen, ciri-ciri tanaman siap panen hingga menjelaskan kualitas hasil panen. Sebagian besar pertanyaan kami tentang pertanian. Pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan merupakan pertanyaan yang spontan yang tidak terencana. Banyak informasi yang dapat digali dari kegiatan wawancara dengan petani di ladang namun alur perbincangan kami sangat random atau belum terstruktur dengan baik. Babe pun menjawab berdasarkan pertanyaan yang kami ajukan saja. Selain itu, tidak banyak narasumber yang dapat kami temui di sana. Kami hanya mendapatkan informasi dari satu narasumber</p>

	saja sehingga informasi yang kami dapatkan kurang variatif.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<p>Pemandangan alam di desa Gondosuli didominasi ladang pertanian dan lereng gunung yang ditumbuhi pohon yang lebat. Ladang pertanian umumnya dibuat teras sering karena kontur tanah yang miring. Pada saat tiba di sana, cuaca sedang hujan berkabut tebal sehingga menutupi ladang pertanian yang hijau. Perjalanan awal trekking melewati rumah warga kemudian ladang brokoli, kubis, dan cabai. Saat itu kabut tebal menyelimuti Gondosuli sehingga pemandangan di sekitar hanyalah warna putih. Karena kabut yang cukup tebal, keindahan ladang Gondosuli tidak bisa kami nikmati. Jarak pandang pun sangat terbatas membuat kami tidak jelas melihat jalur trekking sehingga kami harus selalu waspada terhadap kondisi di sekitar, khususnya motor warga yang sedang lewat. Cuaca juga sedang hujan dan berangin saat kami berkegiatan di sana. Angin yang kencang membuat payung saya rusak sehingga tubuh saya basah. Tubuh yang basah disertai dengan hembusan angin membuat saya mengigil kedinginan.</p> <p>Sesampainya di ladang wortel, kami bertemu Babe. Kami berbincang-bincang dengannya. Beliau menjelaskan tentang bibit wortel, masa panen, harga jual dan sebagainya. Kondisi tubuh yang sudah basah dan kedinginan membuat saya kurang fokus menangkap informasi yang diberikan. Ketika menyimak penjelasan dari beliau, saya juga sedikit kesulitan karena volume suara beliau kecil ditambah suara hembusan angin. Setelah mendengarkan penjelasan Babe, kami lanjut ke ladang kubis. Di sana, saya sempat mencicipi kubis dan wortel. Rasa kubis dan wortel yang baru dipanen sungguh segar, sangat berbeda dengan yang saya beli di pasar. Hal menarik lainnya yang saya dapat di ladang kubis ini adalah, saya mengetahui bahwa keong adalah hama kubis. Babe menunjukkan ciri-ciri kubis yang di makan keong, yaitu kubis-kubis menjadi berlubang.</p>

DEFINE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none">- Challenge LXD yang sulit tidak disertai dengan pemberian prior knowledge yang cukup sehingga membuat peserta kesulitan untuk mengerjakan.- Faktor cuaca buruk menjadi penghambat untuk mencari data-data yang dibutuhkan untuk membuat LXD.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none">- LC kurang memberikan prior knowledge yang cukup sehingga membuat peserta kesulitan beradaptasi di ladang.- Peserta disarankan menggunakan jas hujan daripada payung karena kondisi cuaca hujan dan berangin dapat mengakibatkan payung rusak.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none">- Kendala cuaca mengakibatkan tidak banyak kegiatan yang dapat dilakukan.- Pemberian hand—out materi task 3 yang banyak dan waktu sangat mepet membuat peserta TTC tidak memiliki banyak waktu untuk pause and digest materinya.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none">- Jumlah narasumber yang sedikit menyebabkan tidak banyak informasi yang dapat digali.- Kurangnya prior knowledge yang peserta miliki kepada narasumber mengakibatkan pertanyaan kepada beliau tidak terarah.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none">- Kondisi jalan berkabut membuat jarak pandang terbatas sehingga dapat menyebabkan peserta salah arah.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Memberikan prior knowledge yang menarik dalam bentuk infografis disertai dengan informasi yang lengkap seperti kondisi cuaca, tanaman yang ditanami, rute jalan yang akan dilalui sehingga peserta TTC akan memperoleh gambaran yang jelas pada kegiatan trekking. Kegiatan direkomendasikan untuk dilaksanakan pada bulan Maret atau April di mana curah hujan tidak begitu tinggi dan
--	---

	baru awal memasuki musim kemarau sehingga tidak terlalu panas.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Memberikan prior knowledge tentang kondisi alam Desa Gondosuli, kondisi ladang, cuaca, jenis, tanaman yang ditanam di ladang, dan hal-hal apa saja yang harus diexplorasi. Selain itu, peserta diberikan juga informasi tentang peralatan pribadi yang detail sehingga peserta tidak mengalami kesulitan saat sudah berada di lokasi, misalnya harus membawa jas hujan, botol minuman, payung yang berkualitas baik supaya tidak rusak saat terkena hembusan angin yang kuat, sepatu yang nyaman/sepatu gunung, jaket yang tahan air, dst.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	LC perlu membuat rundown yang sangat detail di mana rundown tersebut harus memuat waktu (durasi), jenis kegiatan, lokasi kegiatan dan spot-spot yang sudah disediakan di mana setiap spot diberikan tugas tertentu. Hal ini dapat membantu untuk mengoptimalkan potensi ladang di Desa Gondosuli sebagai <i>learning environment</i> . Selain itu, dalam memberikan tugas atau laporan kegiatan, LC perlu mempertimbangkan stamina peserta mengingat pada hari berikutnya peserta masih harus mengajar. Misalnya dengan mengurangi jumlah soal.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Narasumber ditambah jumlahnya supaya peserta lebih mudah mendapatkan informasi. Selain itu, penempatan narasumber diatur di setiap spot agar alur penggalian data lebih rapi dan terstruktur. LC juga direkomendasikan untuk membagi peserta menjadi beberapa kelompok agar lebih mudah untuk melakukan wawancara.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Membuat tanda rute atau denah sederhana tentang jalan yang akan dilalui sehingga memudahkan peserta trekking untuk menemukan jalan yang tepat meskipun jalur tertutup kabut tebal.

PROTOTYPE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>LC menyampaikan tujuan dari LX Gondosuli yaitu untuk menguatkan <i>listening skill</i> dan <i>Executive Functioning Skills</i> selain itu peserta TTC akan mengalami learning experience dengan aktivitas dan tantangan yang berbeda. Dalam kegiatan trekking ini, Komandan LC tidak akan menjadi tour guidenya, namun peserta TTC akan menjelajahi ladang Gondosuli berdasarkan jalur yang telah disampaikan sebelumnya di infografis. LC juga menyampaikan bahwa setelah trekking, mereka akan mengerjakan tugas dari LC.</p> <p>Sebelum trekking di Desa Gondosuli, para peserta diberi prior knowledge yang memadai tentang <i>listening skill</i>, <i>optimal learning</i>, <i>engagement</i>, <i>learning environment</i>, <i>working memory</i> dan <i>Executive Functioning Skills</i> karena kegiatan trekking di Gondosuli membutuhkan pengetahuan tersebut. Kemudian, LC membagi peserta menjadi dua kelompok. LC juga memberikan petunjuk berupa infografis. Infografis ini berisi tentang jalur yang akan dilalui, foto-foto ladang, serta pos-pos untuk berhenti dan mengerjakan tugas. Tugas yang diberikan oleh peserta pada pos 1 adalah bertanya jawab dengan petani. Kemudian peserta diberi kesempatan untuk menanam benih wortel. Di pos ini, durasi waktunya 30 menit. Selanjutnya tugas di pos 2, peserta diperbolehkan memanen sayuran dalam waktu 30 menit. Setelah itu, mereka akan memasaknya di Rumah Seng.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Para peserta berkumpul di Rumah Seng. LC sudah menyiapkan makanan untuk disantap para peserta sebab makanan dapat menghangatkan badan disaat udara Gondosuli dingin. LC juga menyarankan para peserta untuk membawa cemilan supaya stamina mereka terjaga. Sebelum berangkat trekking, Komandan LC memberikan arahan tentang tujuan dari kegiatan ini. Selain itu, Komandan juga memberikan prior knowledge tentang jalan yang akan dilalui, tugas yang harus dilakukan di setiap pos, apa saja yang dapat dieksplor dan durasi kegiatannya. Karena cuaca di Gondosuli tidak bisa diprediksi, para peserta wajib membawa jas hujan bukan payung karena jika hujan deras dan angin kencang, payung dapat rusak.</p> <p>Selanjutnya, agar peserta tidak tersesat, maka LC sudah memberikan tanda anak panah di setiap persimpangan jalan.</p>

	<p>Anak panah ini akan memberikan petunjuk jalan yang harus dilalui oleh peserta.</p> <p>Komandan juga menyampaikan bahwa diakhir kegiatan, para peserta akan memasak sayuran yang mereka panen, jadi LC akan mempersiapkan kompor dan alat-alat memasak.</p>																														
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Berikut rundown acara kegiatan di ladang Gondosuli.</p> <table border="1" data-bbox="631 579 1425 1489"> <thead> <tr> <th data-bbox="639 590 885 631">Waktu</th><th data-bbox="885 590 1425 631">Kegiatan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="639 631 885 714">06.30-06.45</td><td data-bbox="885 631 1425 714">Peserta berkumpul di lobi gedung Primary.</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 714 885 754">06.45-08.00</td><td data-bbox="885 714 1425 754">Perjalanan menuju Gondosuli.</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 754 885 795">08.00-08.30</td><td data-bbox="885 754 1425 795">Istirahat dan makan di Rumah Seng</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 795 885 835">08.30-08.45</td><td data-bbox="885 795 1425 835">Trekking menuju ladang dan Pos 1.</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 835 885 968">08.45-09.15</td><td data-bbox="885 835 1425 968">Melaksanakan kegiatan di Pos 1. Observasi, wawancara dan menanam benih wortel.</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 968 885 1051">09.15-09.30</td><td data-bbox="885 968 1425 1051">Menyusuri ladang untuk menuju Pos 2.</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1051 885 1134">09.30-10.00</td><td data-bbox="885 1051 1425 1134">Kegiatan memanen sayuran di Pos 2</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1134 885 1217">10.00-10.30</td><td data-bbox="885 1134 1425 1217">Perjalanan kembali ke basecamp Rumah Seng</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1217 885 1257">10.30-11.00</td><td data-bbox="885 1217 1425 1257">Istirahat dan bersih-bersih badan.</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1257 885 1298">11.00-12.00</td><td data-bbox="885 1257 1425 1298">Memasak sayuran</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1298 885 1338">12.00 -13.00</td><td data-bbox="885 1298 1425 1338">Makan siang</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1338 885 1379">13.00-13.30</td><td data-bbox="885 1338 1425 1379">Refleksi kegiatan</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1379 885 1419">13.30-13.45</td><td data-bbox="885 1379 1425 1419">Sesi foto</td></tr> <tr> <td data-bbox="639 1419 885 1489">13.45-15.00</td><td data-bbox="885 1419 1425 1489">Perjalanan pulang ke solo</td></tr> </tbody> </table> <p>Rundown acara ini diberikan 2 hari sebelumnya sehingga peserta dapat mengetahui kegiatan secara jelas. Dengan mengetahui kegiatan secara jelas, peserta dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan nanti.</p>	Waktu	Kegiatan	06.30-06.45	Peserta berkumpul di lobi gedung Primary.	06.45-08.00	Perjalanan menuju Gondosuli.	08.00-08.30	Istirahat dan makan di Rumah Seng	08.30-08.45	Trekking menuju ladang dan Pos 1.	08.45-09.15	Melaksanakan kegiatan di Pos 1. Observasi, wawancara dan menanam benih wortel.	09.15-09.30	Menyusuri ladang untuk menuju Pos 2.	09.30-10.00	Kegiatan memanen sayuran di Pos 2	10.00-10.30	Perjalanan kembali ke basecamp Rumah Seng	10.30-11.00	Istirahat dan bersih-bersih badan.	11.00-12.00	Memasak sayuran	12.00 -13.00	Makan siang	13.00-13.30	Refleksi kegiatan	13.30-13.45	Sesi foto	13.45-15.00	Perjalanan pulang ke solo
Waktu	Kegiatan																														
06.30-06.45	Peserta berkumpul di lobi gedung Primary.																														
06.45-08.00	Perjalanan menuju Gondosuli.																														
08.00-08.30	Istirahat dan makan di Rumah Seng																														
08.30-08.45	Trekking menuju ladang dan Pos 1.																														
08.45-09.15	Melaksanakan kegiatan di Pos 1. Observasi, wawancara dan menanam benih wortel.																														
09.15-09.30	Menyusuri ladang untuk menuju Pos 2.																														
09.30-10.00	Kegiatan memanen sayuran di Pos 2																														
10.00-10.30	Perjalanan kembali ke basecamp Rumah Seng																														
10.30-11.00	Istirahat dan bersih-bersih badan.																														
11.00-12.00	Memasak sayuran																														
12.00 -13.00	Makan siang																														
13.00-13.30	Refleksi kegiatan																														
13.30-13.45	Sesi foto																														
13.45-15.00	Perjalanan pulang ke solo																														
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Komandan LC memberikan informasi tentang tujuan dari LX di ladang Gondosuli. Komandan juga menyampaikan kepada para peserta agar mereka mengaktifkan EFS karena selama trekking mereka tidak dipandu oleh Komandan. Para peserta harus mampu menemukan jalan lewat peta dan petunjuk di jalan yang sudah dipasang oleh LC. Para peserta juga diperbolehkan bertanya kepada warga setempat untuk</p>																														

	memastikan rute yang dilewati sudah benar. Interaksi dengan petani terjadi saat peserta berada di ladang. Mereka akan bertemu dengan petani di masing-masing pos. Di sini listening skill akan diuji karena petani kurang memiliki ekspository skill yang baik. Para peserta perlu fokus pada penjelasan yang diberikan.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Komandan LC memberikan prior knowledge melalui infografis yang berisi peta dan petunjuk kegiatan. Peserta menuju ladang dengan mengikuti peta dan petunjuk yang sudah di siapkan oleh LC sebelumnya. Peserta harus lebih <i>aware</i> terhadap sekelilingnya agar tidak salah jalan. LC sudah mempersiapkan beberapa pos untuk mengerjakan tugas yang sudah ditetapkan.

- END -